

**PROGRAM SIRKUMSISI DI PONDOK IMAM SYAFI' I DESA TAPAN KECAMATAN
KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI****Angga Miftakhul Nizar¹⁾, Farida²⁾, Yitno³⁾**¹ Program Studi Ners, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagungemail: anggamiftakhulnizar@gmail.com² Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagungemail: poprimf@gmail.com³ Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagungemail: yitnostikes@gmail.com***Abstract***

Circumcision is a medical procedure performed on boys to improve their reproductive health. Circumcision requires financial and emotional preparation for children, so the implementation of this community service activity aims to provide quality free circumcision facilities for children in Tapan Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency, which was attended by 42 children with education spread from preschool to high school, with ages the lowest was 4 years and the highest age was 17 years, and most of the children participated in this activity on their own volition. Circumcision activities went smoothly and there were no abnormalities in the penis in the form of phimosis, necrosis, massive bleeding, and the like.

Keywords : Circumcision, Mass Circumcision, Reproductive Health**1. PENDAHULUAN**

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan tujuan tertentu. Sirkumsisi menurut World Health Organization dalam (Safari & Azhar, 2019), memiliki manfaat bagi kesehatan antara lain mencegah resiko terkenanya penyakit kelamin. Salah satu faktor penghambat dalam melakukan sirkumsisi diantaranya yaitu rasa takut terhadap risiko atau komplikasi dalam sirkumsisi, kepercayaan bahwa prepusium dibutuhkan, dan kepercayaan bahwa sirkumsisi mempengaruhi dalam kenikmatan seks, dan kendala biaya dalam melakukan sirkumsisi (Ali et al., 2019). Menurut (Milasari et al., 2016) juga mengatakan bahwa kendala pada umumnya adalah biaya khitan dengan penanganan dokter belum terjangkau bagi kaum

dhuafa yang tengah terhimpit oleh permasalahan ekonomi.

Preputium atau kulit penutup depan penis yang menjadi tempat berkumpulnya sisa-sisa air seni dan kotoran lain yang membentuk zat warna putih disebut smegma, ini sangat potensial sebagai sumber infeksi. Tindakan membuang kulit atau preputium maka resiko terkena infeksi dan penyakit lain menjadi lebih kecil. Namun, masih banyak juga orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sirkumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Keluarga khususnya di daerah pedesaan belum mengerti pentingnya nutrisi untuk penyembuhan luka (Evangelista et al., 2016). Mereka beranggapan bahwa makan makanan seperti tahu, tempe, telur dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka khitan menjadi gatal. Sehingga tarak makan

membudaya dikalangan masyarakat. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya tertentu, maka sangat mungkin masyarakat disekitarnya melakukan budaya tersebut (Hastuti Marlina & Noni Novita, 2016).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Dalam prosesnya pendidikan dan pengajaran agama islam merupakan fungsi dasar yang paling utama dalam pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren merupakan pusat penyebaran dan pengembangan misi dan dakwah islamiah (Rahayuningrum et al., 2020). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tapan Tulungagung pada hari minggu tanggal 9 Desember 2021, melalui metode wawancara dan observasi pada 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 250 santri laki-laki dipondok pesantren imam syafi'i , didapatkan 60% atau 6 dari 10 santri belum melakukan khitan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagian besar mengatakan takut untuk dilakukan khitan, dan sebagian lainnya mengatakan trauma karena melihat temannya ketika dikhitan menangis dan teriak-teriak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program penyuluhan dan Program Sirkumsisi Gratis Bagi Anak di lingkungan Pondok Pesantren Imam Syafi'i di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. KAJIAN LITERATUR

Sirkumsisi merupakan tindakan medis yang dilakukan untuk membuang bagian alat kelamin pada laki-laki, baik saat bayi, anak-anak, maupun menjelang dewasa. Sirkumsisi pada umumnya dapat dikerjakan oleh dokter, dan paramedis yang sudah berlisensi (Rahayuningrum et al., 2020). Di Indonesia, sirkumsisi sebagian besar dilakukan karena tuntunan syariat Islam dan disyariatkan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Selain itu, sirkumsisi juga telah diketahui banyak memberikan manfaat terutama bagi kesehatan. Pada dasarnya sirkumsisi merupakan pemotongan

sebagian dari prepusium penis hingga keseluruhan glans penis dan corona radiata terlihat jelas. Penis merupakan organ tubuler yang dilewati oleh uretra yang berfungsi sebagai saluran kencing dan saluran untuk menyalurkan semen bersama dengan sperma kedalam vagina selama berlangsungnya hubungan seksual (Zamzami, 2017). Secara anatomis, penis dibagi menjadi tiga region yaitu 1) Pangkal penis, adalah bagian yang melekat pada tubuh di daerah simphisis pubis, 2) Korpus penis, merupakan bagian batang penis yang didalamnya terdapat saluran kemih (uretra), dan 3) Glans penis, adalah bagian kepala penis, berada paling distal yang melingkupi meatus uretra eksterna. Beberapa metode sirkumsisi yang dilakukan antara lain yaitu konvensional (teknik dorsumsisi) dan laser (electrocauter) (Dobit et al., 2022).

Metode konvensional adalah metode standard yang banyak digunakan, dimana mengacu pada aturan atau standard medis sehingga meningkatkan keberhasilan sirkumsisi. Metode ini dilakukan dengan cara memotong prepusium pada jam 12, sejajar dengan sumbu panjang penis ke arah proksimal, kemudian dilakukan petongan melingkar ke kiri dan ke kanan sepanjang sulkus koronarius glandis. Metode electrocautery adalah metode yang menggunakan seperti pisau dengan ujung terdiri dari kawat. Metode ini memiliki kelebihan karena mampu meminimalkan perdarahan pasca sirkumsisi (Hastuti Marlina & Noni Novita, 2016).

Sirkumsisi dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan infeksi karena di dalam prepetium sering terkumpul debris atau kotoran. Melakukan sirkumsisi dapat mengurangi potensi terkena AIDS dan kanker prostat, dimana penyakit ini termasuk salah satu penyakit seks menular dengan angka yang lebih tinggi dibandingkan Negara lain di Asia Tenggara (wahyuni hesti, 2015). Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sirkumsisi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan mulai dari mencegah penyakit mematikan seperti AIDS hingga kanker prostat. Penelitian lanjutan tentu akan semakin membuka mata lebar-lebardari para praktisi kesehatan bahwa

sirkumsisi sangat bermanfaat bagi pria (Nasution, 2020).

3. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini penulis lakukan dengan sasaran pada anak-remaja di lingkungan Pondok Pesantren Imam Syafi'i di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan jumlah sasaran yaitu 42 orang. Pelaksanaan kegiatan sirkumsisi gratis dilakukan pada tanggal 15 Desember 2021 dimulai pada pukul 09.00 wib. Pelaksana khitan masal berasal dari beberapa institusi pelayanan kesehatan di Kabupaten Tulungagung dan Dosen STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pendataan atau registrasi peserta khitan gratis, pembukaan kegiatan sirkumsisi, pengarahan dan penjelasan teknik khitan, briefing kepada peserta untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan peserta saat dilakukan tindakan sirkumsisi, pelaksanaan sirkumsisi, evaluasi dan pemantauan peserta paska sirkumsisi, sedangkan metode sirkumsisi yang digunakan terdiri dari metode konvensional dan metode modern menggunakan laser dan klem.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil Program Sirkumsisi Gratis Bagi Anak di Pondok Pesantren Imam Syafi'i di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang diselenggarakan pada tanggal 15 Desember 2021 didapatkan hasil :

1. Program sirkumsisi masal yang dilakukan di Pondok Imam Syafi'i, Tapan, Kedungwaru, Tulungagung dan dihadiri dan dibuka oleh Ketua STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung dan ketua pondok pesantren.
2. Peserta khitan berjumlah 42 orang yang terdiri dari anak usia 4-17 tahun di wilayah Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Pelaksana khitan masal dilakukan oleh perawat profesional dari beberapa Rumah sakit, Puskesmas, dosen dan mahasiswa di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.

4. Kegiatan sirkumsisi masal dilakukan pada pukul 09.00 wib sampai dengan 13.30 dengan evaluasi kegiatan berjalan dengan lancar, tertib dana man sesuai perencanaan sebelumnya.
5. Evaluasi kegiatan pelaksanaan program khitan masal yaitu terdapat 15% anak mengalami ketakutan dengan respon verbal menangis, ada sekitar 3% peserta yang mengurungkan niatnya untuk melakukan khitan, tetapi setelah dilakukan persuasif oleh peneliti dan keluarga akhirnya anak tersebut mau dan mengikuti program khitan.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Sirkumsisi

No	Data Umum	f	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	SD	18	42,9%
	SMP	18	42,9%
	SMA	3	7,1%
	Belum Sekolah	3	7,1%
	Total	42	100%
2	Usia		
	4-8 Tahun	3	7,1%
	9-12 Tahun	19	45,2%
	13-17 Tahun	20	47,6%
	Total	42	100%
3	Motivasi Diri		
	Dorongan Orangtua	9	21,4%
	Kemauan Sendiri	33	78,6%
		42	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SD dan SMP dengan jumlah 18 responden (42,9%), karakteristik usia sebagian besar pada usia 13-17 tahun 20 responden (47,6%), dan sebagian besar mengikuti khitan dengan kemauan sendiri dengan jumlah 33 responden (78,6%).

Kemauan anak dalam mengikuti kegiatan khitan masal pada anak dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya tingkat pengetahuan. Hasil penelitian (Rahayuningrum et al., 2020) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengenal dan mengetahui sirkumsisi di Dukuh Sambi Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun

*Korespondensi Author : Angga Miftakhul Nizar, STIKes Utama Abdi Husada, Email : anggamiftakhulnizar@gmail.com , 085850252768

Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda diungkapkan (Azizah et al., 2014) yang menyebutkan bahwa hampir seluruh masyarakat mengetahui tentang sirkumsisi baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Hasil penelitian (Prasetyo, 2018) menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengetahui apa itu sirkumsisi atau sunat karena mereka sudah sering mendengar sirkumsisi atau sunat, hal ini sesuai dengan situasi ketika penulis melakukan program sirkumsisi gratis bahwa banyak peserta pondok imam syafi'i yang antusias untuk mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang penulis lakukan bahwa kegiatan sirkumsisi berjalan dengan lancar, walaupun ditemukan beberapa peserta yang mengalami ketakutan, hal ini menurut penulis sangatlah wajar, kemudian sebagian besar responden saat penulis tanya wawancara mengatakan bahwa sebagian besar mengikuti kegiatan sirkumsisi karena kemauan dan dorongan diri sendiri.



Gambar 1
Dokumentasi kegiatan PKM khitan gratis

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelaksanaan sirkumsisi gratis yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung telah terselenggara dengan baik dan

lancar yang di ikuti 42 orang, dengan karakteristik tingkat pendidikan belum sekolah sampai dengan siswa SMA, dengan usia 4-17 tahun, dan sebagian besar mengikuti kegiatan sirkumsisi ini atas kemauan diri sendiri, evaluasi pelaksanaan sirkumsisi ini diantaranya masih ditemukan beberapa peserta yang cemas, takut dan menangis saat sebelum dilakukan sirkumsisi, sehingga tindakan yang dilakukan penulis dan tim yaitu memberikan penjelasan dan melakukan teknik distraksi dan relaksasi serta pendampingan dari keluarga pada peserta yang mengalami ketakutan.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik oleh karena itu kami mengucapkan kepada pengelola Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Kepala Desa Tapan, dan Ketua STIKes Utama Abdi Husada.

7. REFERENSI

- Ali, A., Maulina, Z., Fath, R. Al, & Asfar, M. Z. (2019). Perbandingan Visual Analogue Scale antara Pemberian Analgetik Asam Mefenamat, Paracetamol dan Ibuprofen Peroral Sebelum Sirkumsisi. *Medula*, 6(3), 636–640.
<https://doi.org/10.46496/medula.v6i3.9637>
- Azizah, F., Maftukhin, A., & Fajriyah, N. (2014). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) Tentang Perawatan Luka Sirkumsisi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Description of Knowledge Parents (Mom) Treatment of Wounds Circumcision School Age Children (6-12 Years)*. 1–5.
- Dobit, R., Sekarwana, N., Prodi Pendidikan Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Islam Bandung, U. (2022). Scoping Review: Hubungan Sirkumsisi dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Anak. *Bandung Conference Series: Medical Science* , 2(1), 834–839.
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/B CSMS/article/view/1767>

- Evangelista, T., Widodo, D., & Widiani, E. (2016). Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sirkumsisi Di Tempat Praktik Mandiri Mulyorejo Sukun Malang. *Nursing News*, 1(2), 63–74. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:_5t8MoRZucIJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=sirkumsisi#:~:text=https%3A//ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/article/view/19190.
- Hastuti Marlina & Noni Novita. (2016). Analisis Pelaksanaan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan Paramedis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Al-Tamimi Kesmas*, 05(02), 18–24. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas/article/view/91>
- Jundapri, K., Susyanti, D., Simatupang, D. S., Hermawan, P., Harinsyah, D., Sadli, H., Chandra, H., Ritonga, H. A., & Anggara, Y. (2021). *EDUKASI SEBAGAI UPAYA MEMPERCEPAT PROSES*. 5(2), 793–797.
- Milasari, D., Tunjungsari, D., Harlean, E., Wonggokusuma, E., Adam, F., Riyanto, H., Sekartini, R., & Wawolumaya, C. (2016). Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Ibu Terhadap Sirkumsisi pada Anak Perempuan. *Sari Pediatri*, 10(4), 242. <https://doi.org/10.14238/sp10.4.2008.242-5>
- Nasution, A. A. (2020). Perbandingan Nyeri Pasca Sirkumsisi Dengan Atau Tanpa Pemberian Lidokain-Prilokain Krim Dinilai Dengan Visual Analog Scale (Vas) Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu. *Jurnal Kedokteran RAFLESIA*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.33369/juke.v6i2.9881>
- Prasetyo, B. (2018). Asupan Seng dan Penyembuhan Luka Sirkumsisi. *Jnh (Journal of Nutrition and Health)*, 6(2), 93. <https://doi.org/10.14710/jnh.6.2.2018.93-98>
- Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wahyuni, D. S., & Aziza, Y. D. A. (2020). Bermain game edukasi Islami dapat menurunkan kecemasan anak usia 6-12 tahun pada waktu sirkumsisi. *Journals of Ners Community*, 11(1), 90–102. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1015>
- Safari, G., & Azhar, H. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 4-6 Tahun Pre Sirkumsisi Di Klinik. *Healthy Journal*, VII(2), 29–37.
- wahyuni hesti, setiawaty, inayah iin. (2015). Terapi Slow Deep Breathing Dengan Bermain. *Skolastik Keperawatan*, 1(2), 36–43.
- Zamzami, M. (2017). Perempuan dan Narasi Kekerasan: Analisis Hukum dan Medis Sirkumsisi Perempuan. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 51(1), 53–78.